

# Profile Pemukiman Cililitan Besar

Lokasi pemukiman Cililitan Besar luas sekitar 1,5 hektar terletak di RW 03, Kelurahan Kebon Pala, Kecamatan Makasar, Jakarta Timur, yaitu di Jalan Nusa II, Cililitan Besar, pinggiran Tol Jagorawi. Pada tahun 1982 area pemukiman tersebut hanya ditempati 4 kepala keluarga, yaitu; bapak Mamat, bapak Anja, bapak Kadik, dan Ibu Didik. Latar belakang dengan berbagai profesi, mereka ada yang sebagai petani penggarap tanah dengan menanam singkong, tukang cukur dan pedagang lontong. Beberapa petani penggarap lahan kosong lainnya seperti; bapak Roso, bapak Acep, bapak Marmin, dan bapak Mugi, mereka juga sebagai cikal bakal sebelum adanya komunitas pemukiman di Cililitan Besar. Bapak Mamat oleh warga dianggap sebagai sesepuh, bahkan pihak Jasa Marga menunjuk bapak Mamat sebagai keamanan di pemukiman Cililitan Besar. Pada waktu itu lokasi tersebut sangat rawan penodongan, bahkan pernah terjadi kasus pemerkosaan, maka warga takut bila melintas daerah tersebut, terutama pada malam hari. Namun setelah beberapa menempati lahan kosong sebagai pemukiman, situasi warga menjadi aman. Dalam perkembangannya, pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi apalagi pada waktu itu oleh Presiden Habibie bahwa lahan kosong atau lahan tidur diperbolehkan untuk digarap sampai krisis ekonomi pulih kembali. Pada saat itulah pemukiman Cililitan Besar berkembang pesat, banyak warga yang berdatangan dan bertempat tinggal di lahan PT Jasa Marga yang sebelumnya minta ijin terlebih dahulu kepada pihak PT Jasa Marga. Dengan mengganti uang penggarap kepada warga yang terlebih dulu menggarap lahan kosong yang ditanami pohon pisang dan singkong.



Besarnya uang pengganti sangat relatif antara Rp 100.000 hingga Rp 400.000 untuk lahan 5m x 6m, bahkan tahun 2000 sudah mencapai Rp 4 juta tanpa surat-surat. Jumlah keluarga pada saat ini khususnya yang tinggal di lahan PT Jasa Marga berjumlah sekitar 200 Kepala Keluarga atau sekitar 975 jiwa.

Lahan milik PT Jasa Marga semula sebagai lahan hijau dengan batas pagar sepanjang 500 meter dan lebar 30 meter, semula tembok tersebut berada di dalam pemukiman, jadi pemukiman berada di dalam tembok PT Jasa Marga. Maka atas permintaan warga kepada pihak PT Jasa Marga, agar pemukiman tidak terlihat dari jalan Tol, maka tembok dibangun ditepian batas jalan Tol, selain itu warga juga minta dibangun jalan sebagai akses keluar masuk warga ke pemukiman. Sekitar tahun 70-an, tanah yang sekarang menjadi pemukiman adalah tanah garapan yang ditumbuhi tanaman keras seperti; kecap, rambutan, nangka, dan kebon singkong serta kebon pisang. Lahan tersebut terkena proyek jalan Tol Jagorawi yang dibeli sangat murah per meternya kalau dihitung-hitung diantara Rp 500-Rp1000. Bahkan masih ada tanah warga yang belum sepenuhnya dibayar.

### **Pintu Masuk:**

Pada tahun 2001, pendampingan para Pedagang Kaki Lima, di perempatan lampu merah Cawang, Jakarta Timur. Para pedagang Halim dan Perempatan Lampu Merah Cawang sering menjadi sapi perah oleh Tramtib yang tiap hari berpatroli di kawasan Cawang, selain itu para pedagang masih dikutip oleh preman yang menguasai lokasi serta listrik sebagai penerangan ketika para pedagang berjualan pada malam hari. , yang tinggal di pemukiman Cililitan Besar, oleh para pedagang ia dianggap sebagai tetua khususnya di wilayah Cawang.



Ibu Ikhsan meski pendidikannya terbatas namun mempunyai kemampuan sebagai penggerak di komunitasnya khususnya para ibu. Ia juga sangat solider

dengan warga basis lainnya, bahkan aktif di berbagai kegiatan Forum Warga Kota Jakarta, dan pernah mengikuti berbagai pelatihan. Selain sering menyampaikan masalah-masalah pedagang kaki lima, ia juga menceritakan masalah pemukimannya di Cililitan Besar yang berada di pinggiran Tol Jagorawi.

Bahwa pemukiman di sana sangat rentan penggusuran dan warga dimintai uang oleh Tramtib dari PT Jasa Marga, dengan alasan bilamana tidak ingin pemukiman tersebut digusur. Sebagai langkah advokasi warga, akhirnya sejak saat itu FAKTA mulai masuk ke pemukiman Cililitan Besar meski pendampingannya belum intensif.

### **Pemukiman Cililitan Besar Terancam Digusur:**

Pada tahun 2006, warga pernah dikutip biaya tinggal oleh security/Tramtib yang mengatasnamakan dari pihak PT Jasa Marga, adapun besarnya kutipan bervariasi di antara Rp 75.000 hingga Rp 200.000 sebagai uang sewa atau kontrak menempati lahan. Yang selanjutnya akan ditetapkan biaya sewa sebesar Rp 2000 per meter persegi. Sebagian warga ada yang bersedia membayar, dan sebagian lain tetap tidak bersedia membayar karena warga menganggap pungutan tersebut adalah ilegal.

Pada akhir bulan Oktober 2009, warga pemukiman Cililitan Besar menjadi resah karena ada surat edaran dari Subbag Kamtib dengan Nomor: FE.06.202.HK.04.01.27 tentang penertiban bangunan liar yang berada di lahan milik PT Jasa Marga (Persero) Tbk, Kelurahan Kebon Pala, Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Surat edaran tersebut adalah sebagai tindak lanjut Surat Direksi PT Jasa Marga (Persero) Tbk, Nomor: AA.TN.1.136 tentang Pengamanan Lahan Rumija dan lampiran IV Keputusan Direksi PT Jasa Marga (Persero) Tbk, Nomor: 75/KPTS/2001, tanggal 22 Juni 2001 tentang Pedoman Pengamanan Aset Perusahaan, khusus mengenai pengamanan tanah negara. Maka dalam rangka Pelaksanaan Keputusan Direksi PT Jasa Marga (Persero) Tbk, khususnya penertiban bangunan liar yang berada di lahan milik negara akan menertibkan lahan warga pemukiman Cililitan Besar. Lahan tersebut akan digunakan oleh PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Penertiban akan dilaksanakan pada akhir bulan Januari 2010. Warga dihimbau agar segera mengemasi dan membongkar bangunan, dengan tegas sebelum akhir bulan Januari 2010 lahan sudah bersih dari bangunan. Jakarta, 27 Oktober 2009 tertanda Alam Suryadi, SH Kasubbag Kamtib.

Menanggapi surat edaran tersebut, pada hari Senin, 2 November 2009 warga berkumpul untuk bermusyawarah dan merumuskan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh. Hasil musyawarah dari warga adalah, bahwa warga akan

menanyakan terlebih dahulu perihal kejelasan surat edaran tersebut ke Kasubbag Kamtib yaitu bapak Alam Suryadi, SH karena sumber surat berasal dari dia.



Hari Jumat, 6 November 2009, akhirnya warga mendatangi kantor PT Jasa Marga (Persero) Tbk, di Jl Cililitan Besar untuk menemui bapak Alam Suryadi minta penjelasan atas surat edaran tersebut. Dengan nada tegas bapak Alam sebagai kepala security mengatakan bahwa lahan tersebut akan digunakan oleh PT Jasa Marga (Persero) Tbk, dan pemukiman warga akan segera ditertibkan. Atas jawaban tersebut warga menjadi kecewa dan tidak puas, selanjutnya warga menanyakan legalitas atas surat edaran yang dibuat langsung oleh bapak Alam karena surat edaran tersebut tidak ada stempel/cap dari PT Jasa Marga (Persero) Tbk, serta tembusan-tembusannya. Warga juga akan menanyakan langsung ke Direksi PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Atas pertanyaan warga tersebut bapak Alam nada jawabannya semakin meninggi "oh.... jadi kalian akan memojokkan saya?" Karena warga akan menanyakan langsung ke Direksi, mimik wajah bapak Alam memerah sambil membuang muka. Dengan sikap seperti itu, warga dapat menilai bahwa surat edaran tersebut hanyalah akal-akalan yang dibuat oleh bapak alam sendiri sebagai kepala security, karena pengalaman tahun 2006 juga pernah terjadi adanya surat edaran yang akhirnya ujung-ujungnya adalah uang. Sebenarnya warga akan menindaklanjuti ke tingkat direksi akan tetapi karena sesuai kesepakatan warga bahwa akan menjajagi dahulu ke Kepala sub Bagian Kamtib karena ia yang membuat surat edaran. Setelah kembali dari kantor PT Jasa Marga, pada malam harinya warga mengadakan syukuran untuk keselamatan warga seluruhnya.

Warga memperkuat posisi, untuk memperkuat solidaritas warga kemudian dibentuk tim advokasi berjumlah 7 orang yang mana tim tersebut diharapkan

sebagai perwakilan warga. Adapun tim tersebut dibagi menjadi tiga, hal ini dimaksudkan karena jumlah warga Cililitan Besar sangat banyak.

**Tim Advokasi:**

<b>Tim A</b>	<b>Tim B</b>	<b>Tim C</b>
Syamsul	Ibu Toro	Ibu Elly
Pendi	Deny	Bapak Wahid
Dadang		

Jumlah Kepala Keluarga Pemukiman Cililitan Besar:

<b>RT</b>	<b>Jumlah KK</b>	<b>Menempati Jasa Marga</b>
RT 01	150 KK	100 KK
RT 02	100 KK	50 KK
RT 05	70 KK	30 KK
RT 06	80 KK	10 KK
RT 07	76 KK	10 KK
Jumlah	<b>476 KK</b>	<b>200 KK</b>

Langkah kedepan adalah memperkuat internal seluruh warga Cililitan Besar, karena perjuangan ke depan sangat panjang dan perlu suatu pengorbanan. Ada perkembangan isue bahwa lahan pemukiman tersebut akan dikuasai dan diakui oleh perseorangan menjadi milik pribadi. Perumusan secara konkrit bila lahan pemukiman warga sungguh akan digunakan oleh PT Jasa Marga, tanpa ada ganti rugi.

Jakarta, Rabu, 22 Desember 2009